

Kajian Komoditas Unggulan *Aquaculture* Kabupaten Sumenep Jawa Timur

A Study on Leading Commodities in the Aquaculture Subsector in Sumenep Regency, East Java

*Nor Qomariyah, Dwi Ratna Hidayati, Mokh. Rum

Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang PO. BOX. 2, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan 69162, Prov Jawa Timur, Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 12 Desember 2023
Perbaikan naskah: 15 Agustus 2024
Disetujui terbit : 6 November 2024

*Korespondensi penulis:
Email: nor.qomariyah@trunojoyo.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v14i2.13626>



ABSTRAK

Penentuan komoditas unggulan merupakan salah satu langkah awal dalam mewujudkan pembangunan perekonomian secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan sub sektor perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep yang mempunyai prospek dan daya saing yang tinggi untuk di kembangkan guna peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Metode analisis data menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Typologi Klassen* dan Analisis *Shift Share* (SS). Data yang digunakan adalah data sekunder, meliputi data time series produksi komoditas perikanan budi daya Kabupaten Sumenep dan Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa rumput laut merupakan satu-satunya komoditas basis dengan nilai LQ >1, Analisis DLQ menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep memiliki prospek pengembangan di masa depan kecuali ikan kerapu. *Typologi Klassen* mengindikasikan perlunya perhatian lebih pada komoditas yang terdapat pada kuadran II, yakni pada komoditas yang memiliki pertumbuhan cepat namun kontribusi rendah, seperti lele, nila, bandeng, udang, dan ikan lainnya. Analisis *shift-share* menunjukkan bahwa komoditas rumput laut, bandeng, dan ikan lainnya termasuk dalam kategori pertumbuhan lambat, sementara komoditas gurame, lele, nila, kerapu, dan udang memiliki pertumbuhan progresif meskipun nilai *Location Quotient* (LQ) rendah. Penelitian ini merekomendasikan Upaya pemerintah Kabupaten Sumenep untuk meningkatkan kebijakan pembiayaan dan investasi yang dapat memengaruhi laju pertumbuhan perikanan budi daya agar mampu mempunyai daya saing yang tinggi melalui kebijakan seperti revitalisasi, industrialisasi, dan standarisasi.

Kata Kunci: komoditas unggulan; perikanan budi daya; Sumenep; *location quotient*; *shift share* & *typologi klassen*

ABSTRACT

Determining superior commodities is one of the first steps in realizing sustainable economic development. This research aims to determine the superior commodities of the aquaculture sub-sector in Sumenep Regency which have high prospects and competitiveness to be developed in order to improve the economy and welfare of the community. The data analysis method uses *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Klassen Typology* and *Shift Share* (SS) analysis. The data used is secondary data, including time series data on the production of aquaculture commodities in Sumenep Regency and East Java Province for 2019-2022. The analysis results show that seaweed is the only basic commodity with an LQ value >1. DLQ analysis shows that most of the aquaculture commodities in Sumenep Regency have future development prospects except grouper. The *Klassen typology* classifies commodities based on growth rate and contribution to the regional economy, indicating the need for more attention to commodities found in quadrant II which have fast growth but low contribution, such as catfish, tilapia, milkfish, shrimp and other fish. *Hift-share* analysis shows that seaweed, milkfish and other fish commodities are in the slow growth category, while gourami, catfish, tilapia, grouper and shrimp commodities have progressive growth even though the *Location Quotient* (LQ) value is low. This research recommends efforts by the Sumenep Regency government to improve financing and investment policies that can influence the growth rate of aquaculture so that it is able to have high competitiveness through policies such as revitalization, industrialization, and standardization.

Keywords: leading commodities; aquaculture; Sumenep; *location quotient*; *shift share* & *typologi klassen*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi nasional. Namun, pertumbuhan ekonomi daerah juga sangat tergantung dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah serta pengelolaan yang baik agar berdampak positif terhadap kestabilan perekonomian (Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional, 2020-2024, 2020; Sjafrizal, 2010). Pengelolaan potensi daerah yang efektif dapat memberikan dampak positif dan membuat perekonomian daerah lebih stabil. Menentukan komoditas unggulan adalah salah satu langkah awal dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan

(Safwadi, 2018). Komoditas unggulan adalah produk potensial yang dianggap dapat bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain, karena selain memiliki keunggulan komparatif, juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Hendayana, 2003). Dengan demikian, komoditas unggulan adalah jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual tinggi, sehingga diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis komoditas lainnya.

Sumber daya perikanan menjadi salah satu kunci dalam pengembangan komoditas unggulan di Indonesia. Sektor perikanan laut memiliki berbagai komoditas strategis untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) (Ridwan *et al.*, 2018). Sub sektor perikanan memiliki jenis komoditas ikan dengan permintaan pasar dan nilai ekonomis yang tinggi (Lumbantobing *et al.*, 2016; Mudzakir, 2006). Adapun salah satu sub sektor sumber daya perikanan yang memiliki potensi dalam pembangunan perekonomian adalah *aquaculture* (perikanan budi daya) (Rimmer *et al.*, 2021). Perikanan budi daya dianggap penting karena mampu memberikan kontribusi dalam hal lapangan kerja, ekonomi lokal penghasil devisa negara, serta sebagai mata pencaharian utama masyarakat di wilayah pesisir (Ramlah *et al.*, 2022; Zulfikri *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan perikanan di Indonesia yaitu untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya perikanan dan ekosistem perairan untuk kesejahteraan masyarakat, khususnya petani ikan dan nelayan. Namun, sampai saat ini masih banyak potensi perikanan di Indonesia yang belum dikembangkan secara optimal sehingga belum dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat khususnya yang berada di wilayah pesisir.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah kunci pengembangan *aquaculture* di Indonesia yang terletak di ujung timur Pulau Madura, namun pengembangannya masih belum optimal untuk mendukung perekonomian wilayah. Kabupaten Sumenep terdiri dari 126 pulau dengan 20 Kecamatan pesisir dan 156 desa pesisir yang memiliki potensi area budi daya perikanan laut sebesar 287.324,75 ha, perikanan payau 4.315 ha, perikanan tawar 24,50 ha, luas mangrove 11.844,80 ha, luas terumbu karang 23.297,59 ha dan dari 27 kecamatan yang ada 20 diantaranya berada pada daerah pesisir (LKPJ Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, 2017). Berdasarkan letak geografis tersebut, Kabupaten Sumenep merupakan wilayah kepulauan dan laut dengan potensi yang

cukup besar dari perikanan darat maupun perikanan laut (Hidayati *et al.*, 2024). Kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Sumenep bersama-sama dengan sub sektor pertanian lainnya sebesar 38,54 persen (BPS Sumenep, 2019). Namun, selama tahun 2016–2019 kabupaten Sumenep masih memiliki pertumbuhan PDRB paling rendah dibandingkan tiga kabupaten lainnya di Madura yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumenep hanya mencapai 2,30 persen, sementara Kabupaten terdekatnya yaitu Pamekasan telah mencapai angka 5,19 persen (Purnama *et al.*, 2022). Faktor-faktor seperti kebijakan pembiayaan dan investasi yang kurang tepat pada sektor-sektor yang kurang potensial atau non-basis yang diduga menjadi penyebab perlambatan laju pertumbuhan PDRB kabupaten Sumenep tersebut (Maharani, 2012; Rahman *et al.*, 2016). Untuk meningkatkan perekonomian daerah, penting untuk menyesuaikan strategi dan kebijakan pembangunan dengan potensi yang ada di wilayah tersebut (Lin *et al.*, 2021).

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam menentukan sektor unggulan suatu daerah adalah dengan menggunakan teori basis ekonomi (Aldy, 2019). Penelitian sebelumnya tentang Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Sumenep menyimpulkan bahwa sub sektor perikanan memiliki nilai basis terbesar dan memberikan kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumenep (Aldy, 2019; Kurniawa, 2014; Purnama *et al.*, 2022). Potensi tersebut sudah seharusnya dimanfaatkan dengan optimal dan berkelanjutan dengan berbagai strategi agar keuntungan ekonominya tetap maksimal. Akan tetapi, guna melakukan pemanfaatan potensi pada sub sektor perikanan, perlu diketahui terlebih dahulu komoditas apa yang menjadi prioritas dan unggulan yang memiliki daya saing tinggi. Dengan demikian, upaya kebijakan pembiayaan dan investasi yang akan dilakukan kedepannya akan tepat sasaran. Hal ini juga sejalan dengan arah kebijakan dan strategi pengelolaan sumberdaya perikanan budi daya berkelanjutan tahun 2020–2024 yang salah satunya menyatakan pentingnya pengembangan komoditas unggulan lokal dan ekspor, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan daya saing atau pertumbuhan secara produksi lebih cepat serta memiliki spesialisasi di wilayah sendiri maupun untuk daerah lain sebagai penyuplai (Mayu *et al.*, 2021).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang memiliki

daya saing serta pertumbuhan yang progresif untuk pengembangan subsektor perikanan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan daerah penghasil perikanan budi daya terbanyak yang ada di Jawa Timur (Herdiansyah, 2021). Oleh karenanya, produksi perikanan seharusnya menjadi leading sektor dalam perekonomian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga perikanan, khususnya pada perikanan budidaya. Disisi lain, program Kementerian Kelautan, dan Perikanan juga berkomitmen akan terus meningkatkan produksi perikanan budi daya untuk mendorong hilirisasi sektor perikanan budi daya dalam negeri guna memperkuat ekspor produk perikanan budi daya Indonesia ke pasar global. Komoditas perikanan yang menjadi unggulan di suatu daerah perlu mendapatkan dorongan besar (*high push*) dari pemerintah pusat dan daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan intervensi terkait komoditas prioritas dan unggulan di subsektor perikanan budi daya guna meningkatkan PDRB Kabupaten Sumenep.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait potensi dan pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sumenep. Misalnya, studi oleh Ahmad (2020) dan Hidayati, N., *et al.* (2024) yang membahas potensi sumber daya ikan di wilayah ini. Namun penelitian sebelumnya belum spesifik mengarah pada perikanan budi daya untuk tipa-tiap komoditasnya apakah termasuk komoditas yang memiliki potensi pertumbuhan yang prospektif dan perlu mendapat perhatian khusus untuk dikembangkan lebih lanjut agar dapat meningkatkan produksi dan daya saing di pasar domestik dan internasional. Studi ini lebih dari sekedar penilaian umum dengan menerapkan analisis LQ, DLQ, *Shift Share* dan tipologi klassen untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan komoditas sebagai komoditas prospektif atau non-prospektif serta menentukan daya saing dan kecepatan pertumbuhannya. Pendekatan analisis multifaset ini tidak banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai budi daya perikanan di Sumenep. Selain itu pada penelitian-penelitian sebelumnya langsung diteliti mengenai analisis daya saing pada komoditas rumput laut sebagai salah satu komoditas perikanan budi daya tanpa diketahui dasarnya mengapa rumput laut dikatakan sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Sumenep. Sedangkan dari penelitian ini mampu membuktikan dasar mengapa rumput laut menjadi komoditas unggulan sub sektor perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep.

Data yang digunakan adalah data sekunder, meliputi data time series Produksi Perikanan Budi daya Kabupaten Sumenep dan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 Data diperoleh dari sumber resmi statistik seperti Badan Pusat Statistik, Jawa Timur dan Kabupaten Sumenep. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan dan prospek untuk dikembangkan kedepannya adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis LQ dan DLQ ini dilakukan dengan membandingkan volume produksi masing-masing komoditas perikanan budi daya Kabupaten Sumenep dengan volume produksi masing-masing komoditas perikanan budi daya Jawa Timur. Sebagai pembandingnya juga dilakukan analisis Tipologi Klassen yang akan memberikan informasi mengenai posisi pertumbuhan dan pangsa komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Sedangkan untuk mengetahui apakah komoditas perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep memiliki daya saing atau apakah komoditas tersebut termasuk kategori yang pertumbuhannya cepat atau lambat maka menggunakan Analisis *Shift Share* (SS) (Dinc & Haynes, 2005).

Gambaran Umum Perikanan Budi daya Kabupaten Sumenep

Komoditas perikanan budi daya yang tersedia di Kabupaten Sumenep yaitu Gurame, Lele, Nila, Bandeng, Rumput Laut, Kerapu, Udang dan jenis ikan lainnya sebagaimana pada Tabel 1. Sementara ikan mas, Patin dan Kakap tidak tersedia data nilai produkasinya. Rata-rata pertumbuhan produksi perikanan budidaya di Kabupaten Sumenep tahun 2019-2022 secara total mengalami penurunan sebesar 0,99 persen, sedangkan jika dilihat pada masing-masing komoditasnya sebagian besar mengalami peningkatan rata-rata pertumbuhan kecuali komoditas rumput laut mengalami penurunan sebesar 1,29 persen. Padahal komoditas rumput laut ini di Kabupaten Sumenep menjadi primadona dan potensinya tidak diragukan lagi (Fajariyah, 2015; Fatmawati, 2015 dan Hediensyah, 2021). Rumput laut memiliki metode budi daya yang mudah, murah, membutuhkan jangka waktu pendek, serta menguntungkan karena harga jual yang tinggi (Hidayati *et al.*, 2024). Namun, banyak faktor yang diduga penyebab penurunan komoditas tersebut diantaranya iklim atau cuaca yang tidak menentu, kualitas bibit yang digunakan, dan serangan penyakit (Kamlasi, 2008; Cokrowati, 2020, dan Mapparineng, 2019).

Tabel 1. Rata-Rata Pertumbuhan Produksi Perikanan Budi Daya di Kabupaten Sumenep dan Provinsi Jawa Timur dari Tahun 2019-2022.

Komoditas	Kabupaten Sumenep (%)	Prosentase Jawa Timur (%)
Gurame	2,38	2,28
Lele	19,80	5,32
Nila	5,23	0,87
Bandeng	0,15	-0,72
Rumput Laut	-1,29	-0,94
Kerapu	1,83	10,60
Udang	35,65	5,52
Ikan Lainnya	340,75	10,13
Total	-0,99	1,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan produksi komoditas perikanan pada skala provinsi Jawa Timur secara total mengalami peningkatan, Akan tetapi, secara khusus pada komoditas rumput laut dan bandeng terjadi penurunan. Menurunnya pertumbuhan komoditas bisa jadi disebabkan karena faktor pemerintah yang tidak memiliki komitmen yang kuat pada sektor tersebut. Jika hal ini dibiarkan dan tidak ditangani dengan upaya yang tepat maka produksi perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep dikhawatirkan akan terus mengalami penurunan atau perlambatan pertumbuhan.

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN

Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient

Penentuan komoditas unggulan perikanan budi daya di kabupaten Sumenep penting untuk dilakukan salah satunya untuk menggaet investor. Investasi merupakan suatu yang penting untuk pengembangan sektor ekonomi dan meningkatkan program pencapaian pembangunan di Kabupaten Sumenep. Guna memahami lebih jauh komoditas

basis atau unggulan pada subsektor perikanan di Kabupaten Sumenep, dilakukan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Dari hasil penghitungan LQ dan DLQ, dapat diklasifikasikan komoditas basis/non basis sub sektor perikanan Kabupaten Sumenep yang bersifat prospektif maupun non prospektif. Jika nilai $LQ > 1$ maka komoditas tersebut termasuk basis, artinya komoditi tersebut lebih berperan bagi perekonomian kabupaten dibandingkan komoditas lain. Sebaliknya, jika $LQ < 1$, maka komoditi tersebut termasuk komoditi non basis, artinya komoditi tersebut kurang berarti bagi perekonomian kabupaten Sumenep.

Berdasarkan analisis LQ, Kabupaten Sumenep hanya memiliki 1 komoditas perikanan budi daya yang menjadi basis ekonomi yaitu komoditas rumput laut dan sisanya sebanyak 6 komoditas merupakan komoditas non-basis. Hal ini menarik karena secara produksi sebenarnya rumput laut mengalami pertumbuhan negatif (menurun). Secara umum baik di Sumenep maupun di Provinsi terjadi penurunan sebagaimana pada tabel 1. Namun dalam hal ini, gap/selisih nilai produksi (tonase) komoditas rumput laut dengan komoditas lainnya yang ada di

Tabel 2. Hasil Analisis LQ dan DLQ.

Komoditas	LQ	Keterangan	DLQ	Keterangan	Kriteria
Gurame	0,705	Non basis	15,197	Prospektif	Andalan
Lele	0,003	Non Basis	155,421	Prospektif	Andalan
Nila	0,001	Non Basis	159,370	Prospektif	Andalan
Bandeng	0,005	Non Basis	248,426	Prospektif	Andalan
Rumput Laut	1,802	Basis	305,047	Prospektif	Unggulan
Kerapu	0,23	Non Basis	0,853	Non prospective	Tertinggal
Udang	0,092	Non Basis	453,594	Prospektif	Andalan
Ikan Lainnya	0,004	Non Basis	34778,54	Prospektif	Andalan

Sumber: Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022.

wilayah Sumenep sangat jauh. Selain itu walaupun komoditas rumput laut secara data produksi menurun akan tetapi kontribusinya terhadap total produksi rumput laut di Jawa Timur tetap besar. Sebab dalam perhitungan analisis LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu komoditas/sektor di daerah yang diselidiki dalam hal ini Kabupaten Sumenep dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas dalam hal ini Jawa Timur. Komoditas rumput laut menjadi basis perekonomian dalam hal ini karena sudah mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Sumenep sendiri bahkan juga mampu mengeksport komoditi ke luar daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusmatanto (2015) bahwa rumput laut menjadi komoditas basis di Sumenep. Sumber daya lahan dan lingkungan di Kabupaten Sumenep juga sesuai dan tersedia untuk budi daya rumput laut. Beberapa wilayah basis rumput laut di Kabupaten Sumenep yaitu kecamatan Saronggi, Bluto, Talango, Giligenting, Sapeken, dan Gapura (BPS Jawa Timur, 2021; Fatmawati & W, 2015). Rumput laut sebagai komoditi basis memiliki potensi memberikan pendapatan daerah yang besar, maka dari itu layak untuk dikembangkan. Pengembangan rumput laut bukan hanya sebagai penggerak atau pendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumenep melalui petani rumput laut, namun juga melalui industri pengolahan, serta sebagai katalis/pendorong komoditas lain yang sudah ada untuk berkembang (Wahyudi, 2016; Tarigan, 2005). Apalagi, wilayah Pulau Madura dekat dengan aktivitas ekspor-impor di Surabaya yang memiliki nilai lebih dalam hal logistik (Hidayati et al., 2021)

Sementara komoditas lainnya mempunyai nilai $LQ < 1$, menunjukkan bahwa komoditas perikanan budi daya tersebut bukan merupakan komoditas perikanan potensial di kabupaten Sumenep. Komoditas gurame, lele, nila, bandeng, kerapu dan udang serta ikan lainnya tidak mempunyai peran komoditas ekspor yang signifikan di wilayah kabupaten Sumenep. Bahkan, komoditas tersebut seringkali justru memerlukan impor dari wilayah penghasil lainnya (Tumangkeng, 2018). Walaupun secara pertumbuhan, lele, nila dan udang melebihi angka pertumbuhan produksi di Jawa Timur namun secara kontribusi terhadap total produksi di Jawa Timur masih rendah sehingga komoditas tersebut memiliki nilai $LQ < 1$. Pemerintah perlu memperhatikan ketiga komoditas tersebut untuk dapat menjadi potensi sebagai komoditas unggulan berikutnya setelah rumput laut.

Analisis selanjutnya yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang digunakan untuk menentukan

reposisi komoditas unggulan kedepan di Kabupaten Sumenep, analisis ini penting digunakan untuk mengetahui apakah dimasa yang akan datang komoditas tertentu prospektif dikembangkan dimasa depan atau tidak dan sebaliknya apakah komoditas yang sebelumnya bukan unggulan dapat mengalami reposisi/berpotensi menjadi komoditas unggulan dimasa yang akan datang (Endey et al., 2022). Hasil analisis DLQ memberikan interpretasi yaitu apabila Nilai DLQ > 1 , artinya komoditas tersebut di kabupaten Sumenep prospektif dimasa depan, DLQ < 1 , artinya nilai komoditas tersebut di kabupaten tidak prospektif atau sulit dikembangkan dimasa depan. Hasil analisis DLQ pada Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai DLQ < 1 hanya terdapat pada komoditas kerapu. Artinya seluruh Komoditas perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep memiliki prospektif untuk terus dikembangkan kecuali pada komoditas kerapu. Dengan demikian kedua analisis ini jika digabungkan maka dapat diketahui bahwa komoditas rumput laut mampu menjadi komoditas unggulan sub sektor perikanan di Kabupaten Sumenep karena merupakan komoditas basis ($LQ > 1$) dan juga prospektif (DLQ > 1). Sedangkan komoditas perikanan yang lain merupakan komoditas yang menjadi andalan di masa yang akan datang. Sedangkan komoditas kerapu termasuk kategori tertinggal sehingga harus pemerintah Kabupaten Sumenep perlu memberikan perhatian pada komoditas tersebut.

Selanjutnya, melalui nilai pada Tabel 3, Maka dapat diklasifikasikan sektor PDRB atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Takalar tahun 2013-2017 berdasarkan Tipologi Klassen sebagaimana data yang

PERTUMBUHAN, KONTRIBUSI DAN DAYA SAING MASING-MASING KOMODITAS

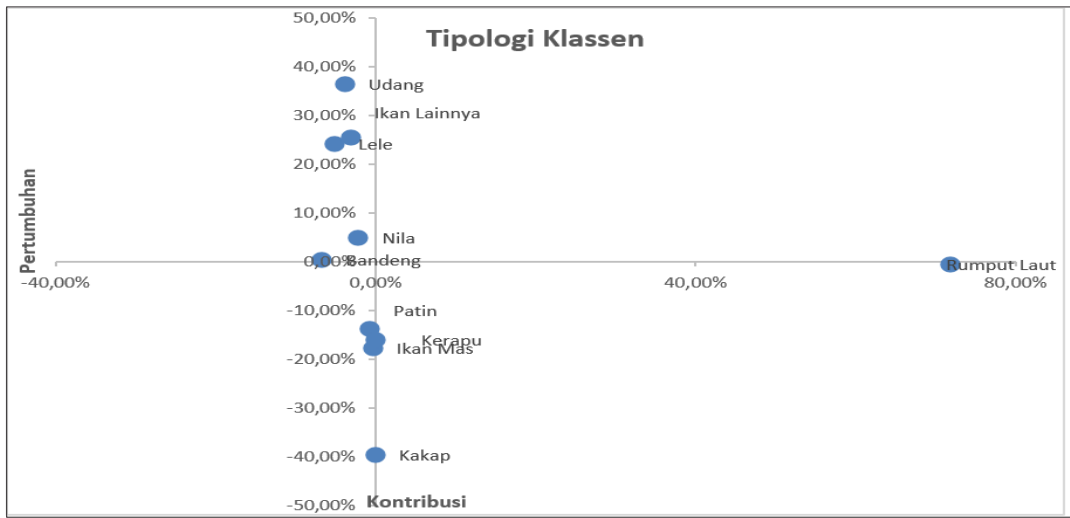
Tipology Klassen

Analisis Tipology Klassen digunakan untuk mengetahui pengelompokkan komoditas perikanan budi daya yang ada di Kabupaten Sumenep berdasarkan laju pertumbuhan (gi/g) dan kontribusi (si/s) dari masing-masing komoditas dibagi menjadi 4 kelompok, 1) komoditas yang termasuk ke dalam kelompok yang maju dan tumbuh pesat/prima, 2) komoditas berkembang, 3) komoditas potensial dan 4) komoditas terbelakang. Dengan mengetahui masing-masing komoditas berada di kelompok yang mana maka dapat dibuat strategi pengembangannya kedepan.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Komoditas Perikanan Budi Daya Kabupaten Sumenep dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2022.

Komoditas	Kabupaten Sumenep		Provinsi Jawa Timur	
	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Rata-rata Kontribusi (%)	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Rata-rata Kontribusi (%)
Patin			13,9	0,70
Lele	28,8	0,03	4,7	5,13
Nila	6,5	0,01	1,7	2,12
Ikan Mas		0,00	17,9	0,32
Kakap		0,00	39,7	0,02
Bandeng	0,1	0,07	-0,3	6,72
Rumput Laut	-0,5	99,24	0,1	27,37
Kerapu	-49,1	0,03	-33,0	0,05
Udang	43,0	0,60	6,7	4,47
Ikan Lainnya	26,7	0,03	1,2	3,11

Sumber: Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022.



Gambar 1. Kuadran Tipologi Klassen Sub Sektor Perikanan Budi Daya di Kabupaten Sumenep.

Nilai pada Tabel 3 dan Gambar 1 menunjukkan pengklasifikasian komoditas perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep tahun 2019-2022. Sedangkan pada Tabel 4 merupakan matriks Tipologi Klassen untuk mengetahui komoditas mana saja yang tergolong masuk kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV.

Berdasarkan hasil Matriks Tipologi Klassen pada tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa Tidak ada komoditas yang masuk dalam kategori prima (Kuadran I). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada komoditas di Kabupaten Sumenep yang memiliki pertumbuhan cepat dengan kontribusi besar pada tingkat provinsi.

Tabel 4. Matriks Tipologi Klassen Subsektor Perikanan Budi Daya di Kabupaten Sumenep.

Laju Pertumbuhan	Kontribusi	
	Kontribusi besar (si >= s)	Kontribusi Kecil (si <s)
Tumbuh Cepat (gi > = g)	Kuadran I. Komoditas Prima/maju dan tumbuh pesat	Kuadran II. Komoditas berkembang - Lele - Nila - Bandeng - Udang - Ikan lainnya
Tumbuh lambat (gi<g)	Kuadran III. Komoditas Potensial - Rumput Laut	Kuadran IV. Komoditas terbelakang - Patin - Ikan mas - Kakap - Kerapu

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa Tidak ada komoditas yang masuk dalam kategori prima (Kuadran I). Ini menunjukkan tidak ada komoditas di Kabupaten Sumenep yang memiliki pertumbuhan cepat dengan kontribusi besar pada tingkat provinsi. Sedangkan lele, nila, bandeng, udang dan ikan lainnya masuk ke dalam kelompok komoditas berkembang (kuadran II) karena memiliki pertumbuhan positif atau lebih besar dari provinsi. Hal ini didukung oleh penelitian Setyawan et al. (2018) dan Kusmatanto (2015), bahwa udang dan bandeng memiliki potensi besar untuk dikembangkan di wilayah pesisir Indonesia. Komoditas rumput laut termasuk komoditas potensial (kuadran III), artinya komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah dibandingkan dengan provinsi dan kontribusinya lebih besar. Hal ini sesuai dengan yang terdapat pada data tabel 1 bahwa komoditas rumput laut mengalami pertumbuhan yang minus atau menurun. Yang terakhir komoditas ikan mas, patin, kakap dan kerapu masuk ke dalam kelompok komoditas tertinggal (kuadran IV), hal ini dikarenakan keempat komoditas tersebut memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang negative atau lebih kecil dari pada provinsi.

Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift-share* merupakan suatu metode alternatif untuk mengukur laju pertumbuhan dan daya saing suatu komoditas (Isran, 2018). Melalui metode ini, suatu komoditas dapat diukur cepat atau lambatnya tingkat pertumbuhannya ((Pribadi & Nurbiyanto, 2021) Pertumbuhan proporsional (PP) digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan komoditas perikanan budidaya di Kabupaten Sumenep, sedangkan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) digunakan untuk melihat tingkat daya saing komoditas perikanan budidaya di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan nilai pertumbuhan proporsional (PP) pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa komoditas rumput laut bersama dengan komoditas gurame, nila, bandeng, dan ikan lainnya mempunyai nilai negatif (-), hal ini menunjukkan bahwa kelima komoditas tersebut laju pertumbuhannya mengalami perlambatan. Hal yang menarik adalah meskipun rumput laut merupakan komoditas penyumbang kontribusi tertinggi pada total produksi perikanan budi daya hingga 99 persen namun juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perlambatan pertumbuhan subsektor perikanan budi daya di Kabupaten Sumenep. Komponen terakhir dari analisis Shiftshare adalah Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Secara agregat komoditas perikanan budi daya Kabupaten Sumenep kurang memiliki daya saing, khususnya pada komoditas rumput laut, Kerapu dan ikan lainnya. Untuk komoditas rumput laut walaupun secara produksi dominan dan memiliki daya saing dari aspek finansial (Santosa, 2009), namun secara teknis belum mampu untuk bersaing di pasar ekspor dan bertahan di pasar tersebut. Hal ini terlihat dari partisipasi dinas teknis di wilayah itu, serta kurangnya penyuluhan tentang pasca panen pada pembudidaya sehingga produk olahan rumput laut masih sangat sedikit. Akibatnya komoditas tersebut tidak dapat berkembang dengan baik dan daya saing produk rumput laut asal Sumenep menjadi rendah karena kualitas yang tidak sesuai dengan persyaratan produk kualitas baik. Berdasarkan hasil analisis *Shift share* dapat diketahui bahwa komoditas Rumput laut, bersama dengan bandeng dan ikan lainnya memiliki nilai yang negatif hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ketiga komoditas tersebut termasuk dalam kategori lamban/tidak progresif. Sedangkan komoditas gurami, lele nila, kerapu dan udang memiliki pertumbuhan yang progresif, meskipun memiliki nilai LQ rendah, kelima komoditas tersebut di Kabupaten Sumenep memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang

Tabel 5. Analisis Shift Share (SS).

Komoditas	PP	PPW	SS	Keterangan
Gurame	-816,20	1136,90	32,70	Progresif
Lele	22,96	88,52	111,48	Progresif
Nila	-0,20	4,17	3,96	Progresif
Bandeng	-24,39	11,85	-12,54	Lamban
Rumput Laut	-40858,05	-7058,51	-47916,56	Lamban
Kerapu	67,84	-62,40	5,44	Progresif
Udang	463,46	4247,81	4711,27	Progresif
Ikan Lainnya	-4,47	-12,04	-16,52	lamban
Total	0,00	-31425,47	-31425,47	Lamban

Sumber: Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022.

dilakukan oleh Tumangkeng (2018) dimana sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$ tidak memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor yang memberi kontribusi ekonomi untuk pembangunan daerah dan sebagai mata pencaharian utama masyarakat di wilayah pesisir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumput laut perlu menjadi perhatian utama bagi pengembangan sektor perikanan budi daya dan perlu mendapat dorongan besar (*big push*) dari pemerintah pusat dan daerah. Terutama dikarenakan rumput laut merupakan sektor unggulan namun memiliki pertumbuhan negatif. Dorongan besar tersebut berupa kebijakan yang membantu menjaga kestabilan produksi agar tidak terjadi penurunan melalui berbagai intervensi seperti bantuan peralatan, pendampingan dan support lainnya. Oleh karenanya diperlukan penelitian lanjutan terkait support yang diperlukan oleh para pembudidaya rumput laut untuk meningkatkan produksi. Nilai produksi perikanan budi daya dapat menarik investor untuk berinvestasi terutama pada komoditas yang bisa di ekspor seperti komoditas rumput laut. Untuk meningkatkan daya saing produk rumput laut sebagai komodita unggulan sub sektor perikanan dengan program revitalisasi rumput laut, program hilirisasi atau industrialisasi rumput laut dan penerapan standarisasi rumput laut perlu dilakukan. Selanjutnya, terlihat ada potensi komoditas perikanan budi daya lainnya seperti lele, nila dan udang yang terus bertumbuh sehingga dapat dijadikan sebagai komoditas pendukung berikutnya dalam mendukung perikanan budidaya di Sumenep.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada LPPM Universitas Trunojoyo Madura yang telah mendanai sepenuhnya penelitian ini melalui Hibah Penelitian Dosen Pemula dan Grup Riset semua instansi maupun perseorangan yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama pelaksanaan penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini, kami nyatakan terkait kontribusi setiap penulis dalam pembuatan karya tulis, penulis yang berkontribusi adalah Nor Qomariyah sebagai kontributor utama serta Dwi Ratna Hidayati, dan Mokh. Rum sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, E. W. (2019). Analisis Sektor Basis dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun Tahun 2013–2017. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 207–2019. DOI: <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.207-219>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2021). *Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota dan Komoditas Utama di Provinsi Jawa Timur*.
- Dinc, M., & Haynes, K. (2005). Productivity, International Trade and Reference Area Interactions in Shift-Share Analysis. *Some Operational Notes. Growth and Change*, 36(3), 374–39. DOI: <https://doi.org/10.1111/j>.
- Endey, Arsana., I, K S., Katili, A, Y., Sahabi, A., Talalu, M, A. (2022). Analisis Daya Saing Komoditi Unggulan Gorontalo Dalam Mendukung Ibu Kota Negara Baru Republik Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 380–396. DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.8571>.
- Fatmawati, I., & W, D. (2015). Potensi Rumput Laut di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Cemara*, 12(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.24929/fp.v12i1.193>.
- Hidayati, D. R., Garnevskia, E., & Childerhouse, P. (2021). Transforming Developing Countries Agrifood Value Chains. *Int. J. Food System Dynamics*, 12(4), 358–374.
- Hidayati, D. R., Rum, M., Arisandi, A., Zuhriyah, A., & Qomariyah, N. (2024). *Agribisnis Rumput Laut Madura*. CV Get Press Indonesia.
- Kurniawa, A. (2014). *Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep*.
- Laporan Kerja Instansi Pemerintah (LKPJ): Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur (2017).
- Lin, S., Dhakal, P. R., & Wu, Z. (2021). The Impact Of High-Speed Railway On China's Regional Economic Growth Based on The Perspective Of Regional Heterogeneity Of Quality Of Place. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), 1–24. DOI: <https://doi.org/10.3390/su13094820>
- Lumbantobing, H. F., Agustriani, F., & Isnaini. (2016). Analisis Peranan Subsektor Perikanan Tangkap terhadap Pembangunan Daerah dan Penentuan Komoditas Hasil Tangkapan Unggulan di Kota Sibolga. *Maspari Journal*, 8(2), 59–72. DOI: <https://doi.org/10.56064/maspari.v8i2.3482>
- Maharani, D. (2012). Analisis pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat Investasi dan Tingkat Angkatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Intiqad*, 8(2), 32–46. DOI: <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.725>.
- Mayu, D., H., W. D., Mudzakir, A., K., & Kurniawan. (2021). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Perairan Provinsi

- Kepulauan Bangka Belitung. *Marine Fisheries*, 12(1), 47–58. <https://doi.org/10.29244/jmf.v12i1.33762>
- Mudzakir, A. K. (2006). Peranan Sektor Perikanan Pada Perekonomian Jawa Tengah: Analisis Output Input. *Jurnal Saintek Perikanan*, 4(1), 28–34.
- P, I. F., & Wahyudi, D. (2016). Potensi Rumput Laut di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 12(1). DOI: <https://doi.org/10.24929/fp.v12i1.193>.
- Pribadi, Y., & Nurbianto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310. DOI: <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>.
- Purnama, M. A., Ihsannudin., Wijayanti, E., & D. (Eds.). (2022). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Perubahan Ekonomi Kabupaten Sumenep Pada Tahun 2016-2020. *AGRISCIENCE*, 3(1), 191–208.
- Rahman, A. J., Soelistyo, A., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten/ Kota Di Propinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 112–121. DOI: <https://doi.org/10.22219/jep.v14i1.3890>
- Ramlah, HE., A., & Asni., F. L. (2022). Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10573>.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, Pub. L. No. 18 (2020).
- Ridwan, M., Mauli, K., & Andi, R. S. P. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Kabupaten Polewali Mandar Berdasarkan Data Statistik Tahun 2016. *Jurnal IPTEKS PSP*, 5(10), 98–105. DOI: <https://doi.org/10.20956/jipsp.v5i10.6203>.
- Rimmer, M. A., Larson, S., Laping, I., Purnomo, A. H., Pong-Masak, P. R., Swanepoel, L., & Paul, N. A. (2021). Seaweed Aquaculture in Indonesia Contributes to Social and Economic Aspects of Livelihoods and Community Wellbeing. *Sustainability*, 13(19), 10946. DOI: <https://doi.org/10.3390/su131910946>.
- Santosa, R. (2009). *Analisa Daya Saing Rumput Laut di Kabupaten Sumenep*.
- Sjafrizal. (2010). *Ekonomi regional teori dan aplikasi*.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT.Bumi Aksara.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi dDi Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dDan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/20678/20315>.
- Zulfikri, D. N. M., Wijayanto, D., & Setyawan, H. A. (2023). *Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kota Cirebon*.